

# HUBUNGAN PENDIDIKAN, POLA ASUH IBU DAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN STATUS GIZI PADA BALITA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS ALALAK SELATAN KOTA BANJARMASIN TAHUN 2022

Aisyah Puteri<sup>1</sup>, Siska Dhewi<sup>2</sup>, Ahmad Zacky Anwary<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NPM 18070020

<sup>2</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 1108018701

<sup>3</sup>Program Studi Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari Banjarmasin, NIDN 1127028401

Email : aisyahputeri8@gmail.com/089665962386

## ABSTRAK

Berdasarkan survei data dari laporan tahunan di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan pada Tahun 2021 jumlah balita yang mengalami gizi kurang sebanyak 192 balita dengan total kumulatif dari tahun sebelumnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan, Pola Asuh Ibu dan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2022. Menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai anak balita yang berjumlah 151 balita. Sampel sebanyak 60 responden dengan teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan pendidikan dengan status gizi pada balita ( $p\text{-value} = 0,003$ ), ada hubungan pola asuh ibu dengan status gizi pada balita ( $p\text{-value} = 0,000$ ), dan ada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita ( $p\text{-value} = 0,002$ ). Bagi Puskesmas dapat memberikan perhatian lebih ibu yang memiliki balita gizi kurang dalam meningkatkan program pemberian makanan tambahan.

Kata Kunci : Pendidikan, Pola Asuh Ibu, Tingkat Ekonomi Keluarga dan Status Gizi Pada Balita

---

## ABSTRACT

Based on a survey of data from the annual report in the South Alalak Puskesmas Working Area in 2021, the number of undernourished toddlers was 192 toddlers with a cumulative total from the previous year. This study aims to determine the Relationship between Education, Maternal Parenting and Family Economic Level with Nutritional Status in Toddlers in the South Alalak Health Center Work Area in 2022. Using quantitative methods that are analytical surveys with a cross-sectional design. The population in this study was all mothers who had children under five, totaling 151 toddlers. A sample of 60 respondents with purposive sampling techniques. The results showed that there was a relationship between education and nutritional status in toddlers ( $p\text{-value} = 0.003$ ), there was a relationship between maternal parenting and nutritional status in toddlers ( $p\text{-value} = 0.000$ ), and there was a relationship between family economic level and nutritional status in toddlers ( $p\text{-value} = 0.002$ ). Puskesmas can give more attention to mothers who have undernourished toddlers in improving supplementary feeding programs.

Keywords: Education, Maternal Parenting, Family Economic Level and Nutritional Status in Toddlers

## PENDAHULUAN

Status gizi anak di bawah lima tahun (balita) merupakan hal penting yang harus diketahui oleh setiap orang tua. Anak balita usia 1-5 tahun adalah masa yang bisa dibilang periode keemasan karena pada saat itu pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan menjadi tolak ukur keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya (Dwienda, R, dkk, 2015). Maka dari itu balita adalah kelompok masyarakat yang rentan gizi.

Kalimantan Selatan berada di urutan ke 16 dari 34 Provinsi di Indonesia dengan nilai insiden gizi kurang sebanyak 7,6% (Kemenkes RI, 2021). Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2019 didapati persentase gizi kurang tertinggi terdapat di 3 Kabupaten/Kota yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara sebanyak 24,5%, Kabupaten Balangan 23,8% dan Kabupaten Barito Kuala 16,1%. Sedangkan Kota Banjarmasin berada di urutan ke 4 dari 13 kota di Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai kejadian gizi kurang sebesar 13,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Kalsel, 2019). Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan pada tahun 2020 dan 2021 tercatat permasalahan balita yang mengalami gizi kurang, yaitu pada tahun 2020 sebanyak 75 balita yang mengalami gizi kurang sedangkan pada tahun 2021 mengalami peningkatan drastis sebanyak 192 balita yang mengalami gizi kurang. Kasus tersebut merupakan total kumulatif dari kasus tahun lalu yang kembali mengalami gizi kurang (Puskesmas Alalak Selatan, 2020, 2021).

Penyebab timbulnya status gizi pada balita dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor secara langsung dan tidak langsung. Adapun faktor secara langsung yaitu konsumsi pangan dan penyakit infeksi sedangkan faktor secara tidak langsung yaitu pendidikan orang tua, jenis pekerjaan, pendapatan keluarga, pengetahuan ibu, pola asuh ibu, dan ketersediaan pangan (Adriani, 2014). Salah satu faktor yang sangat penting yang berpengaruh terhadap status gizi pada balita adalah rendahnya pendidikan ibu, kurangnya pola asuh yang diberikan ibu kepada balita dan dikarenakan tingkat ekonomi keluarga yang rendah.

Rendahnya pendidikan orang tua merupakan suatu faktor yang mempengaruhi status gizi anak di dalam keluarga. Semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka kemampuan dan kecerdasan ibu mengenai asupan makanan sebelum mempunyai anak akan baik, tetapi jika pendidikan ibu rendah maka kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki tentang asupan makanan yang diberikan pada balita akan kurang.

Pola asuh adalah salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak. Pola asuh dalam konteks ini, mencakup beberapa hal yaitu makanan yang merupakan sumber gizi, vaksinasi, ASI Eksklusif, pengobatan saat sakit, tempat tinggal, kebersihan lingkungan, pakaian dan lain-lain (Soetjiningsih, 2015).

Tingkat ekonomi keluarga suatu faktor yang sangat berpengaruh dalam keluarga. Jika ekonomi keluarga tersebut berpendapatan rendah maka untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka kurang mampu dibandingkan dengan ekonomi keluarga yang tinggi dikarenakan ekonomi keluarga yang tinggi mereka mampu untuk memenuhi asupan makanan yang bergizi.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian menggunakan metode kuantitatif yang bersifat *survei analitik* dengan rancangan *cross sectional* dimana pada desain studi kasus skripsi ini seluruh variabel diukur dan diamati pada saat yang sama. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh ibu yang mempunyai balita berjumlah 151 balita dari 3 Kelurahan di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin, yaitu Kelurahan Alalak Selatan, Kelurahan Kuin Utara dan Kelurahan Pangeran. Sampel dalam penelitian didapatkan sebanyak 60 responden adapun teknik pengambilan sampling secara *Purposive Sampling*. Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan *uji chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### 1. Karakteristik Responden

Tabel 1

Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022

Karakteristik	f	(%)
<b>1. Jenis Kelamin</b>		
- Laki-Laki	27	45
- Perempuan	33	55
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>2. Umur</b>		
- Bayi (0-2 Tahun)	17	28,3
- Balita (2-3 Tahun)	22	36,7
- Pra Sekolah (>3-5 Tahun)	21	35
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>3. Berat Badan (kg)</b>		
- <10	22	36,7
- 10-15	34	56,7
- 15-20	4	6,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa lebih banyak balita dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 33 balita (55%), sedangkan balita dengan berat badan 10-15 kg sebanyak 34 balita (56,7%) dan balita dengan umur 2-3 tahun sebanyak 22 balita (36,7%).

#### 2. Analisis Univariat

Tabel 2

Distribusi Frekuensi Pendidikan, Pola Asuh Ibu, Tingkat Ekonomi Keluarga Dan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022

Status Gizi Pada Balita	f	(%)
<b>1. Status Gizi</b>		
- Gizi Kurang	39	65
- Gizi Baik	21	35
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>2. Pendidikan</b>		
- Rendah (Tidak Tamat SD-SD/Sederajat)	44	73,3
- Menengah (SMP/Sederajat-SMA/Sederajat)	14	23,3
- Tinggi (Perguruan Tinggi *D3, D4, S1, S2, S3)	2	3,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>3. Pola Asuh Ibu</b>		
- Kurang	41	68,3
- Baik	19	31,7
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>
<b>4. Tingkat Ekonomi Keluarga</b>		
- Rendah < UMR Banjarmasin	52	86,7
- Tinggi $\geq$ UMR Banjarmasin	8	13,3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2022

a. Status Gizi Pada Balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi balita lebih banyak mengalami gizi kurang yaitu sekitar 65% balita dibandingkan balita dengan gizi baik yaitu sekitar 35% balita yang mengalami status gizi yang baik.

b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pendidikan rendah yaitu sekitar 73,3% responden, dibandingkan responden yang pendidikan menengah sekitar 23,3% dan pendidikan tinggi sekitar 3,3% responden.

c. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memberikan pola asuh kurang yaitu sekitar 68,3% responden, sedangkan responden yang memberikan pola asuh baik yaitu sekitar 31,7% responden.

d. Tingkat Ekonomi Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga responden yang dikategorikan dengan pendapatan keluarga sesuai dengan UMR Banjarmasin lebih banyak responden dengan pendapatan keluarga rendah yaitu sekitar 86,7% responden sedangkan responden dengan pendapatan keluarga tinggi sekitar 13,3% responden.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3  
Hubungan Pendidikan, Pola Asuh Ibu, Dan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Tahun 2022

Variabel Penelitian	Status Gizi				Total		p-value
	Gizi Kurang		Gizi Baik		n	%	
	n	%	n	%			
<b>1. Pendidikan</b>							
- Rendah	34	77,3	10	22,7	44	100	0,003
- Menengah + Tinggi	5	31,3	11	68,8	16	100	
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>65</b>	<b>21</b>	<b>35</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	
<b>2. Pola Asuh Ibu</b>							
- Kurang	37	90,2	4	9,8	41	100	0,000
- Baik	2	10,5	17	89,5	19	100	
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>65</b>	<b>21</b>	<b>35</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	
<b>3. Tingkat Ekonomi Keluarga</b>							
- Rendah < UMR Banjarmasin	38	73,1	14	26,9	52	100	0,002
- Tinggi ≥ UMR Banjarmasin	1	12,5	7	87,5	8	100	
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>65</b>	<b>21</b>	<b>35</b>	<b>60</b>	<b>100</b>	

Sumber: Data Primer, 2022

a. Hubungan Pendidikan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden yang didapatkan dari hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan maka dapat diketahui bahwa proporsi responden lebih banyak yang menempuh pendidikan rendah, maka sekitar 77,3% responden akan memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang menempuh pendidikan menengah+tinggi, maka sekitar 68,8% responden akan lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square antara variabel pendidikan ibu dengan status gizi, karena pada tabel pendidikan tabel 2 x 2 tidak ada nilai expected count < 5 sehingga p-value diambil dari uji Continuity Correction dengan p-value = 0,003 dimana p < ( $\alpha = 0,05$ ), maka  $H_a$  diterima yang berarti secara statistik ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

b. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Alalak Selatan dapat diketahui bahwa proporsi responden lebih banyak yang memberikan pola asuh kurang kepada balita, maka sekitar 90,2% responden akan memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang memberikan pola asuh baik kepada balita, maka sekitar 89,5% responden akan lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square antara variabel pola asuh ibu dengan status gizi pada balita, karena pada tabel pola asuh ibu tabel 2 x 2 tidak ada nilai  $\text{expected count} < 5$  sehingga p-value diambil dari uji Continuity Correction dengan p-value = 0,000 dimana  $p < (\alpha = 0,05)$ , maka  $H_a$  diterima yang berarti secara statistik ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

c. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden yang didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Alalak Selatan maka dapat diketahui bahwa proporsi tingkat ekonomi keluarga responden diukur dengan pendapatan keluarga sesuai dengan UMR Banjarmasin lebih banyak responden yang tingkat ekonomi keluarga rendah, maka sekitar 73,1% responden memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang tingkat ekonomi keluarga tinggi, maka sekitar 87,5% responden lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji chi square antara variabel tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita yang diukur dengan pendapatan keluarga, karena pada tabel pendapatan bertabel 2 x 2 maka didapatkan  $\text{expected count} < 5$  ada 1 cells (25%) sehingga p-value diambil dari uji Fisher's Exact Test dengan p-value = 0,002 dimana  $p < (\alpha = 0,05)$ , maka  $H_a$  diterima yang berarti secara statistik ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga yang diukur dengan pendapatan keluarga dengan status gizi pada balita Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

## Pembahasan

### 1. Analisis Univariat

#### a. Status Gizi Pada Balita

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa status gizi balita lebih banyak mengalami gizi kurang yaitu sekitar 65% balita dibandingkan balita dengan gizi baik yaitu sekitar 35% balita yang mengalami status gizi yang baik.

Beberapa alasan responden yang memiliki balita banyak mengalami status gizi kurang yaitu disebabkan anak balita yang susah makan dikarenakan balita yang memilah makanan yang dimakan dan ibu yang tidak membiasakan meyuapi ataupun membujuk anak balita hal ini disebabkan oleh faktor pengetahuan ibu yang kurang dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan yang mana sesuai dengan hasil penelitian banyak ibu balita yang berpendidikan Tamat SD. Serta ibu yang kurang mampu untuk memenuhi makanan yang bergizi dan seimbang pada anak balita.

Status gizi berhubungan dengan kecerdasan anak. Pembentukan kecerdasan pada saat usia dini tergantung pada asupan zat gizi yang diterima. Semakin rendah asupan zat gizi yang diterima, semakin rendah pula status gizi dan kesehatan anak. Gizi menjadi salah satu penentu kualitas sumber daya manusia (Ariani, 2017).

Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Kumala (2020) di Kota Banjarmasin yang menyatakan bahwa responden yang balitanya mengalami gizi kurang sebanyak 39 (55,7%) dan balita yang gizi baik sebanyak 31 (44,3%). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Laila (2020) di Kabupaten Banjar yang menunjukkan bahwa terdapat 55 balita (78,6%) status gizi baik dan 15 balita (21,4%) status gizi kurang. Hasil analisis status gizi balita menunjukkan bahwa sebagian besar balita di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 memiliki status gizi baik.

#### b. Pendidikan

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang pendidikan rendah yaitu sekitar 73,3% responden, dibandingkan responden yang pendidikan menengah sekitar 23,3% dan pendidikan tinggi sekitar 3,3% responden.

Pendidikan ibu adalah salah satu aspek yang esensial didalam tumbuh kembang anak, sebab dengan pendidikan yang bagus para ibu bisa menyambut semua berita dari luar lebih-lebih perihal upaya merawat anak dengan benar, bagaimana cara memelihara kesehatan anaknya, pendidikannya dan lain-lain. Tingkat pendidikan juga menetapkan mudah dan tidaknya manusia menerima dan menafsirkan keterampilan gizi yang didapat (Notoatmodjo, 2011).

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Nasution (2021) di Kabupaten Bireuen yang menyatakan ibu dengan pendidikan rendah dominan status gizi balita nya mengalami gizi kurang (32 balita) hingga gizi buruk (3 balita), demikian sebaliknya pada tingkat pendidikan tinggi status gizi nya paling dominan yaitu gizi normal. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lette (2018) di Posyandu Melati Kelurahan Naimata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan ibu bervariasi. Ibu dengan pendidikan baik sebanyak 42 orang (80,8%) yang menyelesaikan pendidikan dasar (tamat SMP-Perguruan tinggi) dan ibu yang dengan pendidikan kurang sebanyak 10 orang (19,2%) yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar (tidak sekolah/tidak tamat SD-tidak tamat SMP).

#### c. Pola Asuh Ibu

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa lebih banyak responden yang memberikan pola asuh kurang yaitu sekitar 68,3% responden, sedangkan responden yang memberikan pola asuh baik yaitu sekitar 31,7% responden.

Salah satu aspek yang berperan di dalam status gizi balita ialah pola asuh. Keadaan gizi didorong oleh kecakapan ibu dalam menyediakan makan yang cukup terutama untuk anak. Sering bertambahnya umur anak macam makanan wajib bergizi sempurna dan proporsional agar dapat mendukung pertumbuhan dan status gizi anak (Soekirman dalam Khaeriyah, 2020).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Midu (2020) di Kota Waikabubak Kabupaten Sumba Barat yang menunjukkan bahwa hampir setengah responden mempunyai pola asuh yang kurang sebanyak 13 orang (41,9%) sedangkan pola asuh yang baik sebanyak 10 orang (32,3%) dan pola asuh yang cukup sebanyak 8 (25,8%). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afifah (2019) di Kabupaten Demak yang menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh didapatkan hasil paling tinggi adalah kategori authoritative yaitu orang tua yang sangat memperhatikan kebutuhan anak yang berjumlah 42 (58,3%) responden.

#### d. Tingkat Ekonomi Keluarga

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat ekonomi keluarga responden yang dikategorikan dengan pendapatan keluarga sesuai dengan UMR Banjarmasin lebih banyak responden dengan pendapatan keluarga rendah yaitu sekitar 86,7% responden sedangkan responden dengan pendapatan keluarga tinggi sekitar 13,3% responden.

Tingkat ekonomi keluarga sangat berhubungan erat dengan berbagai masalah kesehatan seseorang. Orang dengan tingkat ekonomi yang rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar maupun kebutuhan pangan yang menunjang kehidupannya dan kehidupan keluarganya terlebih bisa memperhatikan kesehatan diri dan keluarga (Notoatmodjo, S, 2007: 21).

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Mutika (2018) di Kabupaten Simeuleu yang menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan responden rendah 47 responden (64,4%) dan pendapatan tinggi 26 (35,6%). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Vionalita (2018) di Kota Bambu Selatan yang menunjukkan bahwa pada status gizi kurang proporsi tertinggi adalah pada responden dengan pendapatan keluarga < Rp.3.355.749 sebanyak 9 orang (81,8%) sedangkan pada anak dengan status gizi baik proporsi tertinggi pada responden dengan pendapatan keluarga  $\geq$  Rp.3.355.749 sebanyak 22 orang (66,7%).

## 2. Analisis Bivariat

### a. Hubungan Pendidikan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden dapat diketahui bahwa proporsi responden lebih banyak yang menempuh pendidikan rendah, maka sekitar 77,3% responden akan cenderung memiliki balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang menempuh pendidikan menengah+tinggi, maka sekitar 68,8% responden akan lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Continuity Correction didapatkan p-value = 0,003 dimana  $p < (\alpha = 0,05)$  artinya ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden dengan pendidikan rendah lebih banyak memiliki kecenderungan balita yang status gizi kurang disebabkan kurangnya kesadaran orangtua ibu balita (nenek) terdahulu untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi juga dikarenakan dari ibu balita itu sendiri yang tidak mau menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi. Sedangkan responden dengan pendidikan menengah dan pendidikan tinggi cenderung memiliki balita yang status gizi baik.

Pendidikan ibu sangat penting dalam status gizi jika tingkat pendidikan ibu rendah maka akan menyebabkan kurangnya berbagai keterampilan ibu maupun pengetahuan ibu dalam hal memberikan asupan makan yang bergizi bagi keluarga dan anak balitanya yang berarti jika pendidikan ibu tersebut rendah maka angka kejadian balita yang mengalami gizi kurang hal ini sesuai dengan hasil kuesioner di atas yang menunjukkan bahwa ibu yang berpendidikan rendah memiliki kecenderungan lebih mempunyai balita yang mengalami status gizi kurang dibandingkan ibu yang berpendidikan menengah tinggi yang memiliki kecenderungan memiliki balita yang status gizi baik dikarenakan ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih luas keterampilan dan pengetahuannya dalam hal asupan makanan yang bergizi seimbang.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Khaeriyah, dkk (2020) yang menunjukkan hasil analisis statistik didapatkan angka kolerasi p-value = 0,000 yang memperlihatkan terdapat hubungan yang berarti antara pendidikan ibu dengan kejadian gizi kurang dan gizi buruk pada balita di wilayah kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Casando (2022) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu terhadap status gizi anak 12-59 bulan di Puskesmas Paal Merah II Kota Jambi dengan menggunakan uji statistik uji chi square diperoleh nilai p-value = 0,054.

### b. Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden yang didapatkan dapat diketahui bahwa proporsi responden lebih banyak yang memberikan pola asuh kurang kepada balita, maka sekitar 90,2% responden memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang memberikan pola asuh baik kepada balita, maka sekitar 89,5% responden akan lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan menggunakan uji Continuity Correction didapatkan p-value = 0,000 dimana  $p < (\alpha = 0,05)$ , maka artinya ada hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden yang mengalami status gizi kurang lebih banyak memberikan pola asuh yang kurang disebabkan ibu yang kurang tepat dalam pengasuhan seperti memberikan asupan makanan, kebersihan diri, dan perawatan diri. Tetapi ada juga sebagian responden yang mengalami status gizi baik yang memberikan pola asuh kurang yang disebabkan oleh ibu yang sibuk bekerja dimana anak balitanya dititipkan ke nenek ataupun pengasuh sehingga ibu tidak banyak memberikan pola asuh yang baik.

Pola pengasuhan ibu mempengaruhi status gizi balita. Pola asuh yang baik akan mempengaruhi pada pertumbuhan dan perkembangan balita, karena peran ibu dalam memberikan pola pengasuhan sehari-hari mempunyai kontribusi yang besar dalam

pertumbuhan anak balita. Jadi jika ibu memberikan pola asuh yang baik seperti memberikan asupan makanan yang bergizi dan sesuai, merawat anak balita yang baik, dan memberikan perhatian lebih kepada anak balitanya maka dengan kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik tersebut anak balita akan mengalami status gizi yang baik tetapi jika ibu memberikan pola asuh yang kurang maka anak balita tersebut akan mengalami status gizi kurang hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas dimana ibu yang memberikan pola asuh kurang memiliki kecenderungan mempunyai balita yang mengalami status gizi kurang.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian Febby (2020) yang menunjukkan bahwa hasil uji statistik dengan chi square di dapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan status gizi di Puskesmas Jelapat Kabupaten Barito Kuala 2020. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Lutviana (2010) yang menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan menunjukkan nilai  $p$  sebesar  $= 0,064$  (nilai  $p > 0,05$ ) berarti tidak ada hubungan antara pola asuh dengan status gizi balita.

#### c. Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa dari 60 responden maka dapat diketahui bahwa proporsi tingkat ekonomi keluarga responden diukur dengan pendapatan keluarga sesuai dengan UMR Banjarmasin lebih banyak responden yang tingkat ekonomi keluarga rendah, maka sekitar 73,1% responden memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi kurang. Dibandingkan responden yang tingkat ekonomi keluarga tinggi, maka sekitar 87,5% responden lebih memiliki kecenderungan mengalami balita dengan status gizi baik.

Hasil uji statistik dengan Fisher's Exact Test didapatkan  $p\text{-value} = 0,002$  dimana  $p < (\alpha = 0,05)$ , maka artinya ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian besar responden dengan tingkat ekonomi yang rendah yang lebih banyak mempunyai balita yang mengalami gizi kurang dikarenakan suami mereka memiliki pekerjaan yang tidak tetap seperti tukang, pencari ikan dimana pendapatan dari pekerjaan itu tidak menentu, hal ini membuat kepala keluarga susah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari terutama untuk kebutuhan pangan yang bergizi seimbang.

Tingkat ekonomi keluarga merupakan faktor penting untuk kuantitas dan kualitas makanan dalam keluarga. Pendapatan yang rendah mempengaruhi konsumsi pangan yang diberikan kepada balita. Jika pendapatan yang didapat keluarga di bawah UMR maka akan mempengaruhi daya beli keluarga untuk memberikan konsumsi pangan yang bergizi seimbang dan sesuai kepada anak balita sehingga balita mengalami status gizi kurang. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian di atas dimana responden yang berpendapatan rendah memiliki kecenderungan mempunyai balita yang mengalami gizi kurang dibandingkan responden yang berpendapatan tinggi.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Rahayu, dkk (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan status gizi balita dengan nilai  $p\text{-value} = 0,000$ . Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pibriyanti (2022) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi keluarga dengan status gizi balita diperoleh dengan nilai  $p\text{-value} = 1,000$ .

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

1. Dari 60 responden yang diteliti responden lebih banyak memiliki balita yang mengalami status gizi kurang sekitar 65% responden, dibandingkan balita yang mengalami status gizi baik.
2. Dari 60 responden yang diteliti responden lebih banyak yang berpendidikan rendah sekitar 73,3% responden.
3. Dari 60 responden yang diteliti masih terdapat responden yang memberikan pola asuh kurang sekitar 68,3% responden.
4. Dari 60 responden yang diteliti tingkat ekonomi keluarga responden lebih banyak responden dengan pendapatan keluarga rendah yaitu sekitar 86,7% responden.

5. Ada Hubungan Pendidikan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022 dengan p-value = 0,003.
6. Ada Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022 dengan p-value = 0,000.
7. Ada Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Status Gizi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Kota Banjarmasin Tahun 2022 dengan p-value = 0,002.

#### **Saran**

Diharapkan Puskesmas dapat memberikan perhatian lebih kepada ibu yang mengalami balita gizi kurang dalam meningkatkan program pemberian makanan tambahan kepada balita dan diharapkan bagi tenaga kesehatan untuk membekali secara khusus kepada kader-kader posyandu dalam mengupayakan perbaikan khusus balita yang mengalami gizi kurang di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan dan bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih luas lagi berkaitan dengan status gizi kurang pada balita seperti meneliti variabel lain seperti kepadatan hunian, kebersihan diri dan sanitasi lingkungan maupun dengan metode penelitian yang berbeda.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

1. Puskesmas Alalak Selatan. 2021. Laporan Tahunan Kasus Kurang Gizi Tahun 2021. Banjarmasin.
2. Puskesmas Alalak Selatan. 2022. Laporan Bulanan Suspek Kurang Gizi Dari Bulan Januari-Maret. Banjarmasin.
3. Dwienda, R. 2015. Asuhan Kebidanan Neonatus Bayi, Balita, dan Anak Pra Sekolah Untuk Para Bidan. Yogyakarta : CV Budi Utama.
4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2021. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021. Jakarta
5. Dinas Kesehatan, Kalsel. 2019. Profil Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan 2019. Banjarmasin.
6. Adriani M, Wirjatmadi B, 2014. Perananan Gizi Dalam Siklus Kehidupan. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
7. Soetjiningsih, Ranuh, I.N.G. 2015. *Tumbuh Kembang Anak*. Edisi 2. Jakarta : EGC.
8. Ariani, A. 2017. *Ilmu Gizi. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Nuha Medika.
9. Kumala, Sari. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan ASI Eksklusif Dengan Peningkatan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Kelayan Timur Tahun 2020. Skripsi: UNISKA.
10. Laila, N. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 2 Tahun 2019. Skripsi: UNISKA.
11. Notoatmodjo, Soekidjo. 2011. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.
12. Nasution, Ramadhani S., Harahap, Hasanah P., Oktafirnanda, Yuka. 2021. Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen. Medan. *Jurnal Bidan Komunitas*, 5.2: 2614-7874. <http://ejournal.elvetia.ac.id/index.php/jbk> (di akses pada tanggal 22 Juni 2022).
13. Lette, S., Wungouw, H.P.L., Woda, R.R. 2018. Hubungan Pola Asuh Dan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Posyandu Melati Kelurahan Najmata Wilayah Kerja Puskesmas Penfui. *Jurnal Universitas Nusa Cendana*. (di akses pada tanggal 08 Juli 2022).
14. Khaeriyah, Fie. 2020. Hubungan Pendidikan Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Dan Gizi Buruk Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beruntung Raya Banjarmasin. *Jurnal Online:ULM*. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/hms/article/view/2259/1837> (di akses pada tanggal 2 April 2022).
15. Midu, Y.A.L., Putri, R.M., Wibowo, R.C.A. 2020. Pola Asuh Ibu Berhubungan Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal. akper-manggala.e-journal.id* (di akses pada tanggal 08 Juli 2022).
16. Afifah, R., Alvita, G.W. 2019. Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Desa Kedungori Kecamatan Dempet Kabupaten Demak. Kudus. *Jurnal*.
17. Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni. Jakarta : Rineka Cipta.

18. Mutika, Wira., Syamsul, D. 2018. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita Di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *Jurnal Kesehatan Global*, 1.3: 127-136.
19. Vionalita, G., Sari, R.N. 2018. Faktor-Faktor Berhubungan Dengan Status Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Posyandu Melati Wilayah Kerja Puskesmas Kota Bambu Selatan. *Jurnal Nutrire Diaita*. 11.1.
20. Casando, Noval Ichsan., Hapis, Abdul Ainin., Wuni, Cici. 2021. Hubungan Pendidikan Ibu, Pengetahuan, Sikap Dan Pola Asuh Terhadap Status Gizi Anak. *Jambi: Jurnal Inovasi Penelitian*. 2:8. 2429-2432.
21. Anggraini, F. 2020. Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dan Pola Asuh Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Jelapat Kabupaten Barito Kuala Tahun 2020. *Jurnal Online:UNISKA*<https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/ULUM/article/view/173/166>(diakses pada tanggal 2 April 2022).
22. Lutviana, E., Budiono, I. 2010. Prevalensi Dan Determinan Kejadian Gizi Kurang Pada Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. <http://journal.unnes.ac.id/index.php/kemas> (di akses pada tanggal 14 Juni 2022).
23. Rahayu, Desiya., Tursina, Agustina. 2021. Hubungan Pola Makan Dan Tingkat Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Pada Balita Di Desa Sungai Pauh Induk Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa. *Langsa :Jurnal Edukes*, 4.2 : 155-162.
24. Pibriyanti, Kartika. 2022. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita. *Jurnal Kesehatan Global*. 5.1. 10-18. <http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jkg> (diakses pada tanggal 02 April 2022).